

Melacak Jejak Penemuan Mata Air Pemandian Air Panas Krakal di Kabupaten Kebumen: Sebuah Pendekatan Budaya

Dina Tri Lestari,* Siti Maziyah

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*trilestaridina@gmail.com

Abstract

The term no document no history makes history less able to develop because historical sources are only fixated on written sources. If written sources do not exist, then an event in the past cannot be written into history. This is of course unfair to local history writing which has few written sources, such as the Krakal Hot Springs in Kebumen. By using the historical method, this study aims to trace the discovery of the Krakal Hot Springs through a cultural approach. The results showed that since the Dutch East Indies Government, Krakal Hot Springs had a reputation as a place of healing. The legend of the discovery of the Krakal Hot Springs has been told more than historical facts. As a legend, the discovery of this spring is always associated with the name of the character Ki Ageng Sabdaguna. His grave, which is located on Si Kenap Hill south of the Krakal Hot Springs, has been designated as a cultural heritage in Kebumen Regency. Based on legends, names of figures, and figures' tombs, historical facts regarding the discovery of the Krakal Hot Springs can be found in manuscripts belonging to the descendants of Aroengbinang listed in newspapers during the Dutch East Indies period.

Keywords: Krakal Hot Springs; Ki Ageng Sabdaguna; Oral Tradition; Local History.

Abstrak

Istilah *no document no history* menjadikan sejarah kurang dapat berkembang karena sumber sejarah hanya terpaku pada sumber tertulis. Jika sumber tertulis tidak ada, maka sebuah peristiwa di masa lampau tidak dapat ditulis menjadi sejarah. Hal ini tentunya tidak adil bagi penulisan sejarah lokal yang hanya memiliki sedikit sumber tertulis, seperti Pemandian Air Panas Krakal di Kebumen. Dengan menggunakan metode sejarah, kajian ini bertujuan untuk melacak jejak penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal melalui pendekatan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak masa Pemerintah Hindia Belanda, Pemandian Air Panas Krakal telah memiliki reputasi sebagai tempat penyembuhan. Legenda penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal lebih banyak dituturkan dibandingkan dengan fakta sejarah. Sebagai sebuah legenda, penemuan mata air ini selalu dikaitkan dengan nama tokoh Ki Ageng Sabdaguna. Makamnya yang berada di Bukit Si Kenap sebelah selatan Pemandian Air Panas Krakal telah ditetapkan sebagai cagar budaya di Kabupaten Kebumen. Berdasar legenda, nama tokoh, dan makam tokoh, fakta sejarah mengenai penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal dapat ditemukan dalam manuskrip milik keturunan Aroengbinang yang tercantum dalam surat kabar pada masa Hindia Belanda.

Kata kunci: Pemandian Air Panas Krakal; Ki Ageng Sabdaguna; Tradisi Lisan; Sejarah Lokal.

Pendahuluan

Pemandian Air Panas Krakal adalah salah satu objek wisata di Kabupaten Kebumen yang termasuk dalam kawasan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong. Pada tahun 2018, Pemandian Air Panas Krakal dibangun kembali dan menarik perhatian bagi kalangan sejarawan lokal, karena hasil pembangunan itu mewujudkan bangunan yang berarsitektur Eropa-Yunani dan bernuansa putih. Tidak hanya wajah baru bangunan yang mencuri perhatian sejarawan lokal, tetapi juga penamaan *de Krakal* pada objek wisata tersebut juga memberikan nuansa kekeliruan sejarah. Kata '*de*' diambil dari Bahasa Belanda, guna memberikan kesan bahwa pemandian ini telah eksis sejak masa Pemerintah Hindia Belanda. Sayangnya, jika menelisik sumber-sumber sezaman melalui surat kabar pada masa Pemerintah Hindia Belanda, tidak ada satu artikel atau iklan yang menyatakan Pemandian Air Panas Krakal sebagai '*de Krakal*' (Handarto dan Anshori, 2019). Pemandian Air Panas Krakal oleh orang-orang Eropa disebut sebagai *De Bad Krakal* atau *De Badplaats Krakal* yang dapat ditemukan dalam surat kabar *De Locomotief* (1901), *De Sumatra Post* (1915), *De Indische Mercur* (1917).

Pemandian air panas ini telah ada sejak dahulu dan asal-usul penemuan mata air ini selalu dikaitkan dengan legenda tokoh yang bernama Ki Ageng Sabdaguna. Pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, Pemandian Air Panas Krakal menjadi tempat yang diminati oleh orang-orang Eropa (Belanda) dan Cina yang hendak mencari ketenangan udara pegunungan dan mencari kesembuhan melalui air panas yang keluar dari dalam bumi (Van Effen, 1901, p. 1).

Meskipun telah eksis sejak akhir abad ke-19, tetapi penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal lebih banyak diketahui berdasar legenda jika dibandingkan dengan fakta sejarah. Kajian ini bertujuan untuk menelisik penemuan Pemandian Air Panas Krakal berdasar sumber tradisional, yaitu legenda, artefak berupa makam Ki Ageng Sabdaguna, dan manuskrip yang tercantum dalam koran pada masa Pemerintah Hindia Belanda.

Penelitian tentang Pemandian Air Panas Krakal banyak ditulis oleh peneliti bidang ilmu alam, seperti fisika, kimia, perencanaan wilayah kota, dan teknik informatika. Beberapa tulisan yang membahas mengenai Pemandian Air Panas Krakal, yaitu Handarto dan Anshori (2019) dan Hindarto (2020). Handarto dan Anshori (2019) dalam makalahnya membahas mengenai objek wisata Pemandian Air Panas Krakal yang direnovasi pada tahun 2018 dengan gaya arsitektur Eropa. Renovasi tersebut menimbulkan ketidaktepatan narasi historis, terutama pada penyebutan brand "*de Krakal* sedjak 1905". Berdasar koran masa Pemerintah Hindia Belanda, nama aslinya adalah "*Bad Krakal*". Selain itu, sejarah pendirian Pemandian Air Panas Krakal juga direvisi, merujuk pada artikel dalam *Soerabaiasch Handelsblad* 12 Juli 1902 yang menyebut pentarikan bangunan awalnya terkait manuskrip Bupati Aroeng Binang VI (Raden Mangoen Dirdja) serta kesaksian keluarga pemilik manuskrip. Hindarto (2020) dalam bukunya menggambarkan kondisi Kabupaten Kebumen pada abad ke-20, mencakup aspek sosial-ekonomi dan sosial-budaya. Bab keenam berjudul "*Pemandian Air Panas Krakal Sebagai Mata Air Penyembuhan*" membahas sejarah pembangunan Pemandian Air Panas Krakal berdasar sumber kolonial, termasuk koran sezaman Hindia Belanda. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, pemandian itu dirancang sebagai tempat penyembuhan menggunakan air panas, baik untuk mandi ataupun diminum. Seiring waktu, hotel-hotel mulai berkembang di sekitar lokasi, yang tercatat dalam panduan *Java Motor Club*. Tulisan ini fokus pada proses penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal berdasar sumber tradisional, seperti legenda dan catatan manuskrip yang didapatkan pada koran yang terbit di masa Pemerintahan Hindia Belanda.

Metode

Kajian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan pengumpulan data baik data primer maupun sekunder. Pencarian sumber dilakukan dengan wawancara kepada juru kunci makam Ki Ageng Sabdaguna, sesepuh Desa Krakal, sejarawan Kebumen, serta melakukan penelitian di Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen. Sumber primer tidak tertulis juga diperoleh dari koleksi foto lama Pemandian Air Panas Krakal pada masa Hindia Belanda yang diperoleh dari internet dan koleksi milik Historical Study Trips serta koleksi foto Pemandian Air Panas Krakal yang diperoleh dari Well Arsitek. Sumber sekunder berupa penelusuran pustaka terkait dengan Kabupaten Kebumen pada abad ke-19 dilakukan melalui buku-buku karya sarjana dan ahli, serta artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal-jurnal dan koran sezaman yang diperoleh secara daring. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan Pemandian Air Panas Krakal pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-21 dianalisis melalui daya pikir peneliti dengan menggunakan imajinasi dan teorisasi untuk dapat menjelaskan hubungan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lainnya yang bersifat kronologis dan menjelaskan sebab-akibat.

Pendekatan Budaya dalam Penelitian Sejarah

Selam ini, penulisan sejarah selalu terpaku pada sumber-sumber dokumen, hingga muncul istilah *no document no history*. Hal itu sering kali menjadikan sejarah kurang dapat berkembang. Jika sumber tertulis tidak ada, maka sebuah peristiwa di masa lampau tidak dapat ditulis menjadi sejarah, terutama sejarah lokal yang hanya memiliki sedikit sumber tertulis. Sebagai contoh adalah Pemandian Air Panas Krakal di Kebumen. Pada umumnya, orang-orang lokal tidak mempunyai budaya tulis-menulis. Bukan hanya tidak mempunyai budaya tulis-menulis, melainkan juga pada masa itu orang-orang lokal belum dapat menulis, sehingga sejarah lokal lebih mengandalkan tradisi lisan. Sayangnya, dewasa ini orang-orang lokal yang mengerti peristiwa sejarah pada masa lampau atau cerita turun-temurun dari orang tuanya sudah berusia lanjut, sehingga saat proses penelusuran sejarah sering kali terjadi beberapa kendala, seperti narasumber yang sudah pikun, sudah tuna rungu, dan kesulitan berbicara. Jika sejarawan tidak beruntung maka ia akan mendapati narasumber-narasumber yang mampu bercerita telah tutup usia dan tidak ada generasi penerus yang menuturkan cerita-cerita tersebut. Hal itu menjadi tantangan sejarawan lokal agar mampu mengisi kekosongan sejarah lokal agar generasi sekarang dan generasi selanjutnya dapat mengambil nilai dan pesan moral dari peristiwa sejarah masa lampau (Priyadi, 2019, pp. 57-58).

Kebudayaan berasal dari kata budaya atau *culture* dalam Bahasa Inggris. Istilah *culture* pertama kali diperkenalkan oleh E.B. Taylor yang mengandung arti sebagai kesatuan yang menyeluruh yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Umam, 2020, p. 13). Selanjutnya, unsur-unsur kebudayaan itu diperjelas atau disempurnakan lagi oleh Koentjaraningrat menjadi tujuh unsur kebudayaan, yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Sesungguhnya kebudayaan adalah keseluruhan sistem yang meliputi gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia (Sumaryadi dan Rumi Winarsih, 2020, p. 4-8). Berdasar pengertian kebudayaan itu, dengan demikian dapat diketahui bahwa kebudayaan itu ada dua macam, kebudayaan benda (UU RI No. 11 Th 2010) dan kebudayaan takbenda (Permen P dan K RI No 106 Th 2013). Berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 pada bab ii pasal 3 menyatakan bahwa warisan budaya takbenda Indonesia terdiri atas:

tradisi dan ekspresi lisan; seni pertunjukan; adat-istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan; pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

Salah satu hasil kebudayaan takbenda adalah folklor yang termasuk ke dalam kategori warisan budaya takbenda tradisi dan ekspresi lisan. Folklor berasal dari Bahasa Inggris, terdiri dari dua kata, yaitu folk dan lore. Folk artinya kolektif, yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu bisa berwujud kesamaan dalam hal warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama. Adapun kata lore memiliki arti tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Sumaryadi dan Rumi Winarsih, 2020, p. 10).

Menurut Brunvand, folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan terdiri dari tradisi yang sepenuhnya disampaikan secara verbal atau lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah perpaduan antara elemen lisan dan non-lisan, mencakup kepercayaan rakyat, permainan, teater, tari, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Folklor bukan lisan adalah tradisi yang tidak menggunakan medium lisan, yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu material dan non-material. Kelompok material mencakup arsitektur, kerajinan tangan, pakaian, makanan dan minuman tradisional, serta obat-obatan tradisional. Kelompok non-material meliputi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat, dan musik rakyat (Muslihah & Dewi, 2020, p. 2). Bentuk dari jenis folklor lisan ini antara lain bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan nyanyian rakyat.

Setiap desa yang berusia tua selalu memiliki dua hal yaitu folklor dan situs keramat. Salah satu jenis folklor yang berkembang di masyarakat desa adalah legenda. Berdasar KBBI online, Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda sering berkaitan erat dengan kebenaran sejarah, karena memori kolektif yang tersimpan dalam suatu kelompok masyarakat dipercayai menjadi suatu kebenaran peristiwa di masa lampau meskipun terkadang beberapa hal yang diceritakan bersifat irasional. Penelusuran sumber sejarah lokal dapat digali melalui sumber tradisional. Dalam tulisan ini, sumber yang digunakan untuk menjelaskan mengenai sejarah penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal adalah folklor atau cerita rakyat berupa tradisi lisan yang berbentuk legenda serta sumber tertulis babad dan manuskrip.

Penemuan Mata Air Pemandian Air Panas Krakal Berdasar Legenda

Cerita mengenai asal-usul penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal selalu dikaitkan dengan legenda tokoh yang bernama Ki Ageng Sabdaguna. Terdapat empat versi mengenai legenda tokoh tersebut. Terlepas dari versinya yang berbeda-beda, akan tetapi semuanya mengarah pada satu hal yang sama yaitu mengenai kesembuhan sakit kulit yang didapatkan setelah mandi di mata air Pemandian Air Panas Krakal, serta asal-usul penamaan Desa Krakal.

Versi pertama menyebutkan bahwa awal mula penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal terjadi kira-kira setelah Perang Jawa yang berakhir pada tahun 1830. Pada saat berakhirnya perang, banyak laskar Pangeran Diponegoro yang melarikan diri hingga ke bagian timur laut Kebumen, yaitu ke Desa Kalirancang dan Desa Krakal. Pada saat itu ada seorang pangeran yang memiliki nama samaran Pangeran Juru yang berasal dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, ketika beliau *mangkat* namanya berganti menjadi Ki Ageng

Sabdaguna. Makamnya berada di Gunung Kenap yang terletak di Desa Kalirancang di sebelah selatan Pemandian Air Panas Krakal. Pada suatu waktu, anak buah Ki Ageng Sabdaguna yang sedang menggembala domba milik majikannya mendapati dombanya banyak yang hilang, ia mencari domba-domba tersebut dan mendapatinya sedang meminum air di sebuah kubangan air. Setelah diteliti oleh sang penggembala, air dalam kubangan tersebut tidak seperti pada kubangan air pada umumnya, karena air dalam kubangan tersebut terasa hangat dan berasa asin. Ia pun melaporkan kejadian itu kepada Ki Ageng Sabdaguna, bahwa ada mata air yang hangat dan berasa asin. Ki Ageng Sabdaguna yang pada saat itu menderita sakit kulit yang tak kunjung sembuh mendatangi mata air tersebut dan mandi di sana. Selanjutnya di tempat itu dibangunlah sumur kecil untuk mandi. Setelah rutin mandi di mata air tersebut, secara bertahap sakit kulit yang diderita Ki Ageng Sabdaguna membaik dan sembuh. Dengan hasil yang menggembirakan itu, maka mata air panas itu dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan menyehatkan tubuh (Endot Sudarmadji, wawancara, 10 November 2018). Kabar baik mengenai manfaat mata air di dekat Desa Kalirancang ini dilaporkan oleh anak buah Ki Ageng Sabdaguna ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pihak keraton bekerja sama dengan Pemerintah Hindia Belanda melakukan observasi terhadap mata air Pemandian Air Panas Krakal. Berdasar penelitian yang dilakukan terhadap mata air tersebut, ternyata mata air itu memiliki manfaat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, khususnya penyakit kulit dan rematik.

Versi kedua mengisahkan bahwa mata air Pemandian Air Panas Krakal ditemukan oleh seorang penggembala. Kawasan Pemandian Air Panas Krakal dahulu merupakan semak belukar. Pada mulanya ada seorang Pangeran dari Kartasura yang bernama Pangeran Juru menderita sakit gatal, ia merasa rendah diri dan dia selalu berada di dalam kamar dan malu untuk berkumpul dengan rekan-rekannya. Dalam kesendiriannya itu, Pangeran Juru merasa mendapat bisikan gaib untuk berjalan ke arah barat daya dan tidak berhenti sampai menemukan mata air yang hangat dan memiliki rasa yang asin. Pada tahun sekitar tahun 1905 Pangeran Juru sampai di Desa Krakal, yaitu sebuah tempat di tengah hutan yang ditutupi oleh batuan kerikil namun ukurannya lebih besar atau disebut *krakal*. Di sana terdapat sebuah mata air yang hangat dan memiliki rasa yang asin, sama seperti apa yang ada dalam mimpinya. Kemudian Pangeran Juru mandi dan berendam selama beberapa saat serta meminum airnya sedikit, ternyata kemudian penyakit yang dideritanya sembuh. Kabar gembira tersebut disampaikan ke Kerajaan Kartasura dan banyak yang ingin membuktikan khasiat mata air ini. Penelitian dan pembangunan pun mulai dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda setelah ditemukannya mata air tersebut (Heru Setyo Prabowo, wawancara, 12 November 2018).

Versi ketiga menyatakan bahwa penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal bermula dari salah satu Kerabat Keraton Surakarta, bernama Ki Ageng Sabdaguna. Beliau menderita penyakit kulit berkepanjangan dan sulit untuk disembuhkan. Sampai pada suatu waktu Ki Ageng Sabdaguna bermimpi melihat ada sumur kecil di suatu tempat yang berada di tengah hutan jati, air sumur tersebut bisa menyembuhkan penyakit kulitnya. Berdasar mimpinya Ki Ageng Sabdaguna berjalan mencari sumur tersebut. Setelah melakukan perjalanan dan penyusuran ke tempat yang dicarinya, maka sampailah beliau di hutan jati yang di sekelilingnya terdapat banyak batuan kerikil yang agak besar, disebut *krakal* dalam bahasa Jawa. Di antara pohon-pohon jati terdapat sumur kecil yang airnya panas dan berasa asin. Setelah rutin mandi di sumur tersebut, kemudian beliau membuat pertapaan untuk tinggal cukup lama, ternyata penyakit kulitnya berangsur-angsur bisa sembuh. Atas kesembuhannya itu beliau memberikan nama tempat tersebut sebagai Desa Krakal, yang diambil dari kata *krakal*, yang berarti kerikil yang agak besar (Ratoso, wawancara, 24 Agustus 2020).

Versi keempat didapat dari koran *De Indische Courant* tanggal 25 April 1935. Kisah penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal bermula dari zaman Majapahit. Pada masa itu seorang yang bernama Ki Ageng Sabdaguna dan istri Nyai Sumaningrum serta anaknya yang sedang sakit kulit melakukan perjalanan melalui Kedu sampai di wilayah utara Kebumen. Kemudian Ki Ageng Sabdaguna memohon kepada Tuhannya untuk keselamatan bagi anaknya. Melalui kejadian ghaib dia diperintahkan untuk memukul paculnya di tempat yang lembab di antara empat gunung kuno, yaitu Gunung Pagar Sanggar di Utara, Gunung Pagar Geong di Selatan, Gunung Pagar Ijo di Timur, dan Gunung Cantel di Barat. Setelah Ki Ageng Sabdaguna memukulkan paculnya maka muncullah mata air panas yang airnya memancar. Setelah beberapa hari anaknya yang sakit dimandikan di mata air tersebut, ia pun mendapatkan kesembuhan. Karena rasa syukur atas kesembuhan anaknya, maka Ki Ageng Sabdaguna memilih untuk tetap tinggal di wilayah sekitar sumber mata air tersebut dan memberitahukan kepada orang-orang yang sakit untuk memanfaatkan air dari mata air tersebut untuk mendapatkan kesembuhan. Ketika Ki Ageng Sabdaguna merasa akhir hidupnya semakin dekat, beliau meminta agar beliau dimakamkan di Gunung Kenap, yang menembus di antara empat gunung seperti cabang dari selatan. Menurut masyarakat setempat, sekarang rohnyanya mengembara di antara gunung-gunung ini. Ketika malam hari rohnyanya mengembara meninggalkan kuburan untuk membantu orang yang sakit dan mereka yang membutuhkannya ("Krakalsche genezingen," 25 April 1935).

Makam Ki Ageng Sabdaguna

Ki Ageng atau Ki Gede adalah gelar pemimpin pada zaman dahulu, yang biasanya digunakan oleh tokoh pendiri suatu daerah tertentu atau tokoh dengan kesaktian yang legendaris dalam cerita tutur rakyat. Gelar ini digunakan pada masa awal masuknya Islam di Pulau Jawa, yaitu kira-kira semenjak keruntuhan Majapahit hingga awal berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (Darban, 2004, p. 30). Menurut penuturan juru kunci, Ki Ageng Sabdaguna adalah seorang pembesar yang berasal dari Majapahit. Beliau adalah seorang muslim yang memilih pergi dari tempat asalnya. Sabdaguna bukanlah nama asli tokoh tersebut, melainkan nama pemberian warga penduduk sekitar Desa Kalirancang atau para pengikut Ki Ageng Sabdaguna. Nama Sabdaguna berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu sabda yang berarti ucapan dan guna yang berarti berguna, memberikan manfaat. Apapun yang diucapkan oleh Ki Ageng Sabdaguna akan memberikan manfaat bagi para pendengarnya, entah hari ini, esok, satu minggu kemudian, satu bulan kemudian atau bahkan satu tahun kemudian. Beliau adalah salah satu tokoh yang disegani oleh masyarakat luas karena kesaktian dan kepandaiannya, sehingga sampai saat ini di makam Ki Ageng Sabdaguna masih sering didatangi para pemujanya yang berasal dari berbagai daerah. Kebanyakan yang berkunjung ke makam adalah orang-orang yang berasal dari pondok pesantren di Kebumen bahkan pondok pesantren di wilayah Jawa Timur. Tidak hanya santri-santri yang berziarah ke makam Ki Ageng Sabdaguna, tetapi juga para kyai pondok pesantren. Makam Ki Ageng Sabdaguna juga diziarahi oleh orang-orang etnis Cina. Tidak diketahui secara pasti mengenai alasan atau sebab orang-orang itu selalu datang untuk berziarah. Namun, kebanyakan dari mereka memiliki keyakinan bahwa ketika berada di Makam Ki Ageng Sabdaguna untuk menyepi dan berdoa, maka apa yang mereka minta itu akan terkabul (Winarto, wawancara, November 2020). Makam Ki Ageng Sabdaguna merupakan makam tua, sehingga makam itu dijadikan sebagai Cagar Budaya oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kebumen. Gambar 1. menunjukkan papan informasi makam yang menjadi salah satu cagar budaya di Kebumen.

Terlepas dari siapa jatidiri Ki Ageng Sabdaguna, dalam Sejarah Silsilah Wiraseba Banyumas Ki Ageng Mangir Kolopaking Arung Binang namanya disebut sebagai besan dari R. Mandingen Kertowongso atau K. R. A. T. Kolopaking II yang menikahkan putranya

dengan putri Kyai Ageng Sapdoguno yang dimakamkan di Gunung Kenap. Berdasar pernyataan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa Ki Ageng Sabdaguna adalah tokoh yang berasal pada masa Kerajaan Mataram Islam, meskipun beberapa sumber mengatakan bahwa beliau berasal dari Majapahit. Raden Mandingen Kertowongso atau K. R. A. T. Kolopaking II menjabat sebagai Tumenggung pada tahun 1710–1751 (Kolopaking, 2006, p. 234). Penggunaan nama Ki Ageng juga telah menjelaskan bahwa beliau memiliki status sosial yang ditinggi di Desa Kalirancang dan disegani oleh banyak orang (Darban, 2004, p. 30), terbukti dengan banyaknya peziarah yang menziarahi makamnya.



Gambar 1. Papan Informasi Makam Ki Ageng Sabdaguna Sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Kebumen
(Sumber: Kunjungan *Historical Study Trips*, 3 September 2020)

Manuskrip Terkait Penemuan Mata Air Pemandian Air Panas Krakal

Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur lima puluh tahun lebih. Babad dan manuskrip disebut juga sebagai historiografi tradisional. Historiografi tradisional yaitu penulisan sejarah yang dimulai dari zaman Hindu sampai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia (Nurhayati, 2020, p. 258). Menurut sumber lisan yang berkembang dan catatan yang ditulis oleh Paguyuban Trah Kolopaking, seperti yang ditulis oleh Dr. I. Groneman (1902) dalam koran *Soerabaiasch Handelsblad*, pada tahun 1859 Raden Ayu Sebrod, istri dari Raden Mas Tirtoredjo, mengalami sakit yang disertai dengan demam yang berkepanjangan. Karena sakit yang dideritanya, Raden Ayu hanya mampu berbaring di tempat tidur selama dua tahun karena tidak mampu untuk berdiri lagi. Suatu sore pada tahun 1860 Raden Mas Tirtoredjo yang sedang tidur di samping Raden Ayu dan mendengar suara: “Raden Adipati, penyakit Raden Ayu tidak dapat disembuhkan kecuali dengan air putih.” Pada saat Raden Mas Tirtoredjo mendengar suara tersebut tidak ada orang lain di ruangan itu selain dirinya dan istrinya. Kemudian Raden Mas Tirtoredjo keluar dari ruangan tersebut dan bertanya kepada pelayannya mengenai siapa orang yang berbicara kepadanya tadi. Namun, pelayan yang ditanyai Raden Mas Tirtoredjo menjawab bahwa mereka tidak melihat atau mendengar suatu apapun. Bagi orang Jawa, mendengar suara misterius seperti yang terjadi pada Raden Mas Tirtoredjo bukanlah hal yang aneh, sehingga Raden Mas Tirtoredjo tidak melihat ada yang tidak wajar dalam hal ini. Lima hari kemudian Raden Mas Tirtoredjo memanggil semua priayi dan ulama untuk menanyakan apakah ada di antara mereka yang pernah melihat sumur “air putih” di suatu tempat di dekatnya. Sayangnya, tidak ada

jawaban yang menggembirakan dan beliau pun segera memerintah bawahannya untuk mencari sumber air putih tersebut dan jika salah satu dari mereka ada yang menemukan maka bersegeralah untuk mengabarkan penemuannya. Pencarian pun dimulai, namun hasilnya nihil.

Raden Mangun Dirja yang merupakan anak dari Raden Mas Tirtoredjo pada tahun 1861 dipromosikan menjadi polisi mantri di Desa Wanasari. Raden Mangun Dirja masih ingat betul bagaimana semua asisten wedana kemudian kesulitan untuk mencari air putih itu. Pada tahun 1863 Raden Mangun Dirja berkeliling pegunungan untuk menanam pohon dadap serep (*Erythrina Subumbrans*) untuk kebun kopi baru. Raden Mangu Dirja mengembara ke pegunungan di Kecamatan Sadang sampai ke Kecamatan Alian, dengan jarak tempuh lebih dari 16 KM, tanpa menemukan siapa pun untuk dapat menanam pohon dadap karena para bekel memberitahunya bahwa semua anak buahnya telah pergi ke Kali Wira, di bawah Wanasaba, untuk mandi di sana di pemandian air panas di Pegunungan Kerok Batok. Mereka mengklaim bahwa mandi di sana dapat membuat mereka merasa sangat sehat dan kuat.

Raden Mangun Dirja direkomendasikan untuk mengunjungi Desa Kalirancang dan menemui kepala desa. Sesampainya di sana Raden Mangun Dirja meminta kepala desa untuk untuk memanggil semua orang-orang desa yang sudah tua untuk menanyakan sesuatu kepada mereka. Pada siang harinya, ada sekitar 25 orang tua telah berkumpul di pendapa, tempat mereka pertama kali disuguhi teh dan kue. Setelah itu Raden Mangun Dirja bercengkerama dengan mereka dengan nada yang sopan, sebagaimana layaknya orang Jawa yang terpelajar ketika menghadap orang tua. Raden Mangun Dirja pun bertanya apakah dahulu ketika pegunungan masih tertutup hutan ada mata air hangat seperti yang terdapat di Gunung Kerok Batok dan airnya memiliki manfaat atau khasiat sebagai obat. Raden Mangun Dirja meminta kepada siapa pun yang mengetahui informasi seperti yang ia sampaikan untuk segera melaporkan kepadanya.

Kemudian, Dua orang tua yang bernama Udagati yang berusia sekitar tujuh puluh lima tahun dan Wiragati yang berusia delapan puluh tahun, bercerita bahwa dahulu kala, ketika pegunungan masih penuh dengan hutan, ada sebuah tempat di perbatasan antara Desa Krakal dan Desa Kalirancang. Wiragati menyatakan bahwa anak-anak yang menderita sakit kulit menemukan banyak manfaat dari air yang dimaksud. Pada saat itu juga banyak laki-laki dari Desa Kalirancang dan dari Desa Krakal yang setiap hari pergi ke sana untuk mandi, tetapi tidak ada sumur yang layak, sehingga airnya menyatu dengan tanah. Kemudian tanah di sekitar mata air ditanggul seluas dua kaki persegi, di dalam cekungannya memancar air putih hangat dan dari tempat itu orang yang mandi dapat mengambil air itu dengan gayung. Tetapi, pada saat itu tanggul segera hancur karena air yang meluap, dan kemudian tanah kembali rata. Jika diminum air tersebut memiliki rasa yang asin. Udagati bercerita bahwa dahulu di hutan pegunungan yang penuh dengan binatang buas seperti harimau, badak, banteng, rusa, babi serta burung-burung banyak yang datang ke mata air itu untuk singgah dan memuaskan dahaga.

Cerita lainnya yaitu ketika Raden Purwa Direja sedang berburu rusa, ia selalu mengajak Udagati. Raden Purwa Direja miliki seekor rusa jinak dengan tali sepanjang seratus depa, dan bersembunyi di balik semak-semak dengan ujung tali di tangan. Kemudian, dua atau tiga atau kadang-kadang lebih banyak, rusa liar datang mendekat. Perlahan-lahan talipun ditarik sampai rusa jinak dan rusa jika mencapai jarak dua puluh lima atau dua puluh depa, kemudian rusa tersebut ditembak. Jika ada yang terluka, tetapi masih bisa melarikan diri, mereka tidak akan mengejarnya karena takut dengan binatang liar seperti ular, banteng atau harimau. Hal yang sungguh mengherankan bahwa hewan yang terluka parah masih memiliki kekuatan untuk berlari begitu cepat dan jauh. Raden Purwa Direja dan Udagati mengira bahwa air yang diminum hewan-hewan liar tersebut mampu memberi mereka kekuatan itu.

Setelah mendengar cerita-cerita tersebut, maka Raden Mangun Dirja bersama para pengiringnya mendatangi tempat yang dimaksud. Dia kemudian menemukan tempat seluas lima belas kaki persegi, tempat air hangat tampak menggelegak dari tanah putih di lebih dari satu titik, terutama di dua tempat, dan ketika di sekitar tanggul diangkat selebar beberapa kaki dan setinggi satu kaki, ruang di dalamnya segera terisi air dan meluap. Raden Mangun Dirja kembali ke Wanasari pada sore harinya dan memerintahkan bekel untuk kembali ke sumur esok paginya untuk membuat tanggul yang lebih berat dan kokoh. Dengan bangga Raden Mangun Dirja menyanjung dirinya sendiri karena merasa telah menemukan "air putih" yang dicari oleh ayahnya untuk menyembuhkan ibunya. Keesokan paginya, dua puluh orang kuli bekerja untuk mengubah mata air panas menjadi sumur seluas dua belas kaki persegi dan tinggi tiga kaki, dan mengalirkan air keluar melalui batang bambu yang dilubangi.

Raden Pantjödéran (Pangeran Juru) yang tidak biasa mandi pada sore hari, tetapi untuk menyegarkan badan, dia akhirnya mandi dengan air dari mata air tersebut dan dia juga minum sedikit air, tapi rasanya tidak enak. Keesokan paginya dia mandi lagi dan meminta orang lain yang baru saja berkunjung ke Kerok Batok untuk mencoba mata air Krakal dan mengklaim bahwa pemandian Krakal lebih baik dari yang lain. Para bekel dan para kuli pun menikmati secara bergantian, dan menemukan pemandiannya begitu menyegarkan, sehingga sulit bagi mereka untuk berpisah darinya.

Pada waktu lewat tengah hari, Raden Mangun Dirja kembali ke Wanasari dan membujuk istrinya untuk membawa putra mereka yang berusia dua tahun yang menderita penyakit kulit untuk dibawa ke Krakal untuk mencoba khasiat air putih itu. Sore harinya anak Raden Mangun Dirja yang sakit dimandikan untuk pertama kalinya, dan pada keesokan paginya, setelah keluar keringat yang banyak dan banyak letusan dari titik-titik merah kecil dikulitnya segera hilang, ruam di sekujur tubuh berkurang dan memudar. Keesokan paginya, diulangi lagi mandi dengan air putih itu, yang membuat si penderita cilik sembuh dan dapat kembali tidur dengan nyenyak. Pada pagi hari berikutnya, hasilnya ruam-ruam merah dan sakit gatal telah hilang dan sembuh dengan sempurna. Raden Mangun Dirja dan istrinya sangat bahagia dan kembali ke rumah dengan anak mereka yang sembuh total. Tak lama kemudian, pesan itu dilaporkan kepada penghulu Kebumen yang bernama Haji Ali Kusén, dan abdi kabupaten Raden Sutadirja telah pergi ke Krakal dan mengonsumsi airnya dengan beberapa cangkir dan sangat memuji khasiat mandi di sana karena selain menyegarkan juga dapat meningkatkan nafsu makan. Namun, mereka merasa airnya tidak enak, dan baunya seperti uap belerang atau abu dapur, tetapi ketika diminum, air itu mendorong pelepasan angin dan buang air besar, yang sangat mereka sukai.

Ketika Raden Mangun Dirja mengkomunikasikan penemuan yang menggembirakan tentang sumur "air putih" yang selama ini dicari-cari oleh ayahnya telah ditemukan di Dukuh Krakal, dekat dengan perbatasan Kalirancang, kemudian penghulu dan abdi kabupaten Raden Suradirja dipanggil menghadap bupati untuk mengkonfirmasi informasi yang disampaikan anaknya. Raden Sumadirja menceritakan bahwa sakit persendian yang sangat menggangukannya itu telah hilang setelah mandi di sana. Penghulu Hadjie Ali Kusén yang menderita sakit kepala juga mendapatkan kesembuhan setelah mandi selama dua kali sehari berturut-turut di Krakal.

Bupati kemudian memutuskan untuk pergi ke sana sendiri setelah makan siang untuk melihat sumur. Pada siang harinya bupati berangkat dengan kereta menuju Desa Jatimalang dan kemudian menunggang kuda dari Desa Jatimalang ke Desa Kalirancang dan pada pukul empat melanjutkan dengan berjalan kaki ke sumur, yang penemuannya sangat ia senangi. Pada sore itu juga, bupati mandi di air hangat itu. Efek dari mandi air hangat tersebut membuatnya merasa segar dan banyak mengeluarkan keringat, kemudian beliau memerintahkan putranya untuk mendirikan kamar mandi kecil untuk ibunya di dekat mata air, sehingga ibunya dapat mandi secara teratur untuk beberapa waktu. Keesokan paginya,

ada salah satu mantri, Ki Codi Wongso, yang membeli rumah kampung kecil seharga lima gulden dan memindahkannya ke bak mandi yang baru diwarnai dan dijadikan kamar mandi untuk ibunya. Sepuluh hari kemudian, bupati membawa istrinya yang sakit ke sana dan ke kediaman Ki Codi Wongso, dan sejak hari itu Raden Ayu mandi di sana dua kali sehari, pada pagi hari dan pada sore hari.

Sepuluh hari kemudian, Raden Ayu merasa jauh lebih baik dan lebih kuat serta nafsu makannya pun meningkat, tetapi Raden Ayu belum bisa berjalan saat itu. Kemudian Bupati berpikir bahwa mandi air terjun bisa bekerja lebih baik daripada mandi gayung biasa dan dia kemudian memesan bak mandi besar dari Semarang dan ditempatkan di kamar mandi pribadi dan di sana dia menghubungkan pancuran dengan sumbernya sehingga bak itu bisa langsung terisi dari sumbernya. Setelah dua puluh hari Raden Ayu jauh lebih baik sehingga dia dapat pergi tanpa penyangga lagi, dan lututnya kokoh dan kuat lagi. Akhirnya Raden Ayu kembali ke Kebumen dan setiap lima hari sekali datang berkunjung ke Krakal. Hasil yang dirasakan Raden Ayu sangat baik, sehingga sakit yang pernah dideritanya dapat sembuh total dalam waktu lima puluh hari setelah dimulainya penyembuhan dan tetap sehat. Setelah kesembuhan yang dirasakan oleh Raden Ayu, maka Pemandian Air Panas Krakal semakin mendapat perhatian dari Pemerintah Hindia Belanda maupun kalangan swasta.

Kisah tentang kemujaraban air putih di Krakal juga dialami oleh penasihat mantri dan para petani yang selalu bekerja keras. Suatu ketika penasihat mantri sedang tidak sehat sehingga dia berpikir dia harus minum obat pencahar. Kemudian penasihat mantri itu minum setengah gelas air dari mata air panas Krakal, efeknya tanpa rasa sakit atau kram, diikuti setelah tiga jam dan membuatnya sembuh. Selain itu, para petani yang berjam-jam mencangkul di sawah tidak lagi kelelahan setelah mandi air panas, sehingga mereka menyebutnya dengan sumber "sendang dukun" yang lain hanya menyebut "mata air panas" (banyu anget).

Simpulan

Banyak cerita mengenai legenda penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal. Namun, dari banyaknya versi mengenai penemuan mata air ini, terdapat satu kesamaan, yaitu nama tokoh Ki Ageng Sabdaguna dan kesembuhan sakit kulit setelah mandi dengan air dari mata air Pemandian Air Panas Krakal. Meskipun banyak yang mengatakan bahwa Ki Ageng Sabdaguna berasal dari Kerajaan Majapahit yang bergama Islam, namun, fakta sejarah lebih menunjukkan bahwa beliau berasal dari masa Kerajaan Mataram Islam. Sumber tradisional yang digunakan untuk melacak sejarah penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal tidak hanya berdasar legenda dan eksistensi makam Ki Ageng Sabdaguna, tetapi juga manuskrip keluarga Aroengbinang yang termuat dalam surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* bertanggal 2 Juni 1902 yang ditulis oleh Dr. I Groneman. Berdasar manuskrip tertulis milik Aroengbinang VI menyatakan bahwa peristiwa penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal bermula dari sakit yang diderita oleh ibunda Aroengbinang VI atau Raden Ayu Sebrod. Saat ayah Aroengbinang VI belum menjabat sebagai bupati, beliau mendengar suara ghaib yang mengatakan bahwa Raden Ayu hanya bisa disembuhkan dengan "air putih". Berbagai upaya kemudian dilakukan untuk mendapatkan arti dari suara yang tidak berwujud tersebut. Informasi mengenai pemandian air panas yang berkhasiat untuk mengobati sakit dan meningkatkan stamina ternyata terdapat di wilayah Alian, di Desa Kalirancang, Dusun Krakal. Sejak peristiwa kesembuhan Raden Ayu maka sejumlah pejabat pemerintah dan tokoh keagamaan serta para priyayi berbondong-bondong mendatangi lokasi Pemandian Air Panas Krakal untuk mendapatkan kesembuhan dan kebugaran.

Referensi

- De Badplaats Krakal. (12 Agustus 1901). *De Locomotief*.
- De Badplaats Krakal. (1 Mei 1915). *De Sumatra Post*.
- De Badplaats Krakal. (Oktober 1917). *De Indische Mercur*, hlm 877-889.
- Darban, A. A. (2014). Ulama Jawa dalam perspektif sejarah. *Humaniora*, Volume 16, Nomor 1, hlm. 27-34.
- Effen, V. (26 Juni 1901). Het geneeskrachtig bad Krakal. *De Locomotief*.
- Groeneman, I. (12 Juli 1902). De Wordingsgechiedenis van het bad Krakal bij Keboemen. *Soerabaiasch Handelsblad*.
- Kolopaking, T. W. (2006). *Sejarah silsilah Wiraseba Banyumas Ki Ageng Mangir Kolopaking Arung Binang*. Jakarta: Trah Kolopaking.
- Krakalsche geneezingen. De legende van de bron. Heil voor reumatieklijders. (25 April 1935). *De Indische Courant*.
- Nurhayati. (2020). Penulisan sejarah (historiografi): mewujudkan nilai-nilai kearifan budaya lokal menuju abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 1*, 255-266. <http://fkip.um-palembang.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/26.-Nurhayati.pdf>.
- Priyadi, S. (2019). *Sejarah lokal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumaryadi, R. W. (2020). *Kajian folklor (Modul Pembelajaran)*. diakses 30 November 2020 melalui staffnew.uny.ac.id/upload/130891327/pendidikan/modul+pembelajaran+folklor.pdf.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
- Umam, M. (2020). Budaya oto'-oto' dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa mangar kecamatan tlanakan kabupaten pamekasan. *Investi: Jurnal Investasi Islam 1*, 9-17. <https://doi.org/10.32806/ivi.v1i1.76>.
- Hindarto, T. & Anshori, C. (2019). Geosite Pemandian Air Panas Krakal Sebagai Titik Peretemuan Legenda Sejarah dan Geologi. diakses pada 17 Agustus 2020 melalui https://www.academia.edu/41390284/GEOSITE_PEMANDIAN_AIR_PANAS_KRAKAL_SEBAGAI_TITIK_PERTEMUAN_LEGENDA_SEJARAH_DAN_GEOLOGI.
- Hindarto, T. (2020). *Bukan kota tanpa masa lalu: Dinamika sosial ekonomi Kebumen era Arung Binang VII*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslihah, N. N. & Dewi, R. (2020). Kepewarisan nilai budaya dalam mite silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat. *Jurnal KIBASP 4*, 1-23. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1247>.

Informan

Endot Sudarmadji.
Heru Setyo Prabowo.
Ratoso.
Winarto